



Mutmainnah (ed)



cerita yang
pulang bersama

Senja

Cerita yang Pulang Bersama Senja

Penulis:

Ahmad Hafid Kafi Zakariya
Mutmainnah
Muhammad Ashfihani
Moh Lutfi Julianto
Muhammad Syarofil Umam
Putri Dwi Wulandari
Rizka Julia Azizah
Yurin Amanda Putri Pratiwi
Khaerun Nisa
Indira Dwi Kusuma Ningsih
Siti Ma'rifatul Maula
Cut Rosmiatin Nisa'
Syemalia Azka Amalia
Farohti Farkha
Sulfaunsilah
Akmilia Khoirun Nisaa
Salwa Aimas Aulia Putri

Editor:

Mutmainnah, M.E.



Cerita yang Pulang Bersama Senja

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis	: Ahmad Hafid Kafi Zakariya : Mutmainnah : Muhammad Ashfihani : Moh Lutfi Julianto : Muhammad Syarofil Umam : Putri Dwi Wulandari : Rizka Julia Azizah : Yurin Amanda Putri Pratiwi : Khaerun Nisa : Indira Dwi Kusuma Ningsih : Siti Ma'rifatul Maula : Cut Rosmiatin Nisa' : Syemalia Azka Amalia : Farohti Farkha : Sulfaunsilah : Akmilia Khoirun Nisaa : Salwa Aimas Aulia Putri
Editor	: Mutmainnah, M.E.
Cover	: Oyon
Layout	:

Cetakan Pertama, Agustus 2024

viii+160 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Senja selalu datang tanpa banyak suara. Ia tidak meminta disambut, tidak pula menuntut untuk diingat. Namun entah mengapa, justru pada waktu-waktu itulah banyak hal terasa lebih jujur. Lelah yang akhirnya diakui, rindu yang diam-diam tumbuh, dan pelajaran hidup yang perlahan menemukan maknanya.

Buku Cerita-Cerita yang Pulang Bersama Senja lahir dari hari-hari sederhana yang dijalani dengan penuh rasa. Tentang langkah-langkah kecil di tanah yang semula terasa asing, tentang pertemuan dengan wajah-wajah baru yang perlahan berubah menjadi keluarga, dan tentang pengalaman-pengalaman yang tak selalu besar, tetapi meninggalkan bekas yang dalam.

Setiap cerita di dalam buku ini adalah potongan kehidupan—tentang belajar dan mengajar, tentang kebersamaan, tentang tawa, air mata, kegagalan, dan keikhlasan. Ada pantai dengan senja yang setia datang setiap sore, ada ruang-ruang kelas dengan mimpi yang masih polos, ada rumah-rumah sederhana yang menyimpan kehangatan, serta ada diri yang perlahan belajar memahami arti pulang.

Buku ini tidak ditulis untuk menggurui, melainkan untuk menemanı. Ia hadir sebagai catatan rasa, sebagai pengingat bahwa di tengah kesibukan dan hiruk pikuk hidup, selalu ada pelajaran berharga yang bisa kita temukan jika mau berhenti sejenak—seperti menunggu senja.

Semoga setiap halaman mampu menghadirkan kehangatan, mengajak pembaca tersenyum, merenung, dan mungkin menemukan bagian kecil dari dirinya sendiri di antara cerita-cerita ini..

Jember, 26 Agustus 2024
Penulis/Editor

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	iv
<i>Hari Pertama di Petung</i>	1
<i>Senja yang Mengantar Kami Pulang</i>	8
<i>Desa yang Menyambut dengan Sederhana</i>	12
<i>Rumah-Rumah Cerita Warga</i>	18
<i>Sekolah Kecil, Harapan Besar</i>	27
<i>Mengajar dan Diajari Kehidupan</i>	33
<i>Anak-Anak Petung dan Dunia Mereka</i>	39
<i>Masjid, Doa, dan Kebersamaan</i>	48
<i>Gotong Royong yang Mengikat</i>	55
<i>Perempuan, Ketangguhan, dan Keteladanan</i>	66
<i>Pemuda dan Harapan yang Dijaga</i>	75
<i>Tradisi yang Tetap Hidup</i>	81
<i>Hari-Hari Sunyi dan Refleksi Diri</i>	91
<i>Tantangan yang Membentuk Kedewasaan</i>	97
<i>Tawa, Haru, dan Kebersamaan</i>	104
<i>Desa yang Mengubah Cara Pandang</i>	115
<i>Pulang dengan Bekal Nilai</i>	129
<i>Sinopsis</i>	139

Hari Pertama di Petung

Oleh: Ahmad Hafid Kafi Zakariya

Kenangan Manis Yang Menyentuh Rasa

Kegiatan kegiatan pengalaman lapangan sering kali menjadi suatu hal baru yang bisa membuka pandangan kita terhadap dunia yang lebih luas, entah bagaimana caranya dunia bekerja dan terkadang hal-hal kecil yang kurang kita perhatikan sehari-hari. Minggu kedua kegiatan pengalaman lapangan di Desa Bungatan, kami mendapatkan kesempatan untuk masuk ke SDN 02 Bungatan dengan kegiatan mengajar, kegiatan rutinan dan peringatan hari besar Islam. Saya sendiri membantu mengajar di kelas 5B yang siswanya sangat menyenangkan dan agak menguras emosi. Ketika pertama kali masuk kelas, mereka sangat senang dan menyambut saya dengan ramah.

Kegiatan kami mengajar kurang lebih selama 5x pertemuan dengan siswa-siswa yang sangat menyenangkan. Mengajar di kelas ini merupakan pengalaman pertama saya secara langsung berhadapan dengan siswa-siswa, sehingga saya merasakan betapa susahnya guru-guru sekolah dasar dalam mengajari siswa-siswa ini. Pertemuan pertama sampai ketiga semuanya masih aman dan normal saja, tetapi pada pertemuan terakhir semua kondisi sangat membuat saya yang notabennya sangat penyabar menjadi cukup emosional. Meskipun seperti itu, siswa-siswa ini sebenarnya sangat senang dan pengen belajar lebih intensif kepada saya, mereka mungkin sekedar mencari perhatian saya.

Siswa kelas 5B yang saya ajar ini saya rasa begitu romantis dan membutuhkan sosok kakak yang menyenangkan. Benar saja pada hari jum'at Ketika di sekolah ada kegiatan rutinan istighosah yang dimana saya sendiri tidak hadir dalam acara tersebut karena ada kegiatan lain yang akhirnya kami dibagi menjadi dua kelompok, saya tiba-tiba digeruduk atau diserbu istilahnya oleh siswa-siswi kelas 5B yang mayoritas perempuan dan mereka memberi hadiah yang banyak banget dong, dan itu tempatnya di masjid. Saya pun terkejut atas hadiah-hadiahnya itu, karena jujur saya jarang diberi hadiah oleh seseorang, apalagi orang tersebut baru dikenal. Hadiah-hadiah yang mereka berikan sangat unik-unik dan lucu, ada pulpen, pensil, coklat dan penuh dengan surat cinta yang sedikit menggelikan. Tidak sampai itu saja, pada hari terakhir saya masuk kelas, dikasih hadiah lagi dong, dan yang kali ini hadiahnya

keren banget yang menurut saya mahal di kalangan anak SD, hadiahnya Boneka yang bisa bersuara dan Jam tangan, langsung saya berpikir darimana mereka dapat uang untuk membelikan hadiah-hadiah ini, mungkin orang tua mereka kaya raya.

Moment-moment seperti mengajar, emosional di kelas, dan diberi hadiah dari orang-orang yang benar-benar tulus ini baru saya dapatkan Ketika kegiatan pengalaman lapangan ini. Semua moment ini membuat saya paham akan pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam membantu orang lain, dimana jika semua hal itu pasti ada balasannya. Siswa-siswi ini juga mengajarkan kepada saya untuk lebih bersabar dan bisa menjadi pemimpin yang lebih baik lagi. Terimakasih anak-anak kelas 5B SDN 02 Bungatan.

Antara Idealisme dan Realita Dilema

Terdapat moment sebuah rapat singkat, kami duduk melingkar, berdiskusi tentang program kerja yang akan dijalankan selama kegiatan pengalaman lapangan. Saya mengusulkan program yang melibatkan masyarakat secara aktif, seperti pelatihan pembuatan kerajinan dari bahan sampah, karena menurut saya, keberadaan kami seharusnya memberikan dampak nyata bagi warga. Namun, beberapa teman tidak sependapat. Mereka lebih memilih program yang lebih terjangkau dan tidak terlalu rumit untuk dijalankan.

Perdebatan pun terjadi. Saya bersikeras bahwa program yang melibatkan masyarakat akan membuat kegiatan pengalaman lapangan kami lebih bermakna. Namun, teman-teman saya mengkhawatirkan biaya dan tenaga yang dibutuhkan. “Kita harus realistik, anggaran kita terbatas,” kata salah satu dari mereka. Saya paham, tapi saya juga merasa bahwa sekadar mengadakan acara seremonial tanpa interaksi langsung dengan warga akan terasa kurang bermanfaat.

Setelah diskusi cukup panjang, kami mencoba mencari titik tengah. Saya menawarkan solusi agar program tetap berdampak tetapi dengan anggaran yang lebih efisien. Misalnya, membantu pelaku UMKM untuk dibuatkan media promosi secara online maupun offline. Program kerja yang diusulkan dipertimbangkan dan akhirnya teman-teman setuju atau sepakat terhadap program kerjanya.

Akhirnya, kami mencapai kesepakatan. Program yang dipilih tetap terjun ke warga khususnya pelaku UMKM dengan pendekatan yang lebih sederhana dan biaya yang terjangkau. Dari rapat itu, saya belajar bahwa dalam tim, perbedaan pendapat adalah hal biasa.

Yang terpenting adalah bagaimana kita mencari solusi yang adil, sehingga semua pihak merasa dihargai dan tujuan bersama tetap tercapai.

Hari itu, saya menyadari bahwa menjadi bagian dari sebuah kelompok berarti harus belajar berkompromi. Idealisme memang penting, tetapi tanpa keseimbangan dengan realita, sulit untuk diwujudkan. Bekerja dalam tim bukan hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan mencari jalan terbaik bersama. Pada akhirnya, bukan hanya program kerja yang menjadi prioritas, tetapi bagaimana kami belajar menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan.

Kisah di Masjid Baiturrahman Dari Adzan hingga Tawaran Menantu

Selama kegiatan pengalaman lapangan, Masjid Baiturrahman menjadi tempat yang begitu akrab bagi saya. Sering kali saya menyempatkan diri untuk adzan dan sholat berjamaah di sana. Tak hanya itu, saya juga ikut dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti khataman Qur'an, Rutinan Sholawat Nariyah, dan Pembacaan Yasin Tahlil. Semakin sering saya datang, semakin banyak wajah yang familiar, dan saya mulai merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat sekitar.

Ternyata, kehadiran kami di masjid cukup menarik perhatian. Suatu hari, seorang ibu ketua Muslimat NU penasaran dan bertanya kepada warga, "Siapa sih anak-anak kegiatan pengalaman lapangan itu?" Setelah mendapat informasi, beliau akhirnya datang langsung ke posko kami. Dengan ramah, beliau memperkenalkan diri dan

mengajak kami untuk ikut serta dalam pengajian rutinan NU se-Kecamatan Jenggawah yang akan diadakan di Masjid Baiturrahman. Tentu saja, saya dan teman-teman merasa senang dan bersemangat menerima ajakan itu.

Kedatangan beliau ke posko kegiatan pengalaman lapangan kami juga ingin mengenal lebih dalam lagi. Bahkan beliau sempat bercanda yang menurut saya juga bisa jadi serius dengan perkataan, “kalau saya punya anak perempuan, pasti saya jadikan mantu mas”, kondisi ini agak lucu dan membuat beberapa dari kami malu. Selain itu, beliau juga menawarkan akan membantu untuk mencari jodoh masyarakat sekitar kalau mau menjadi warga di sini. Saya menjawab “masih kecil bu, belum siap menjadi suami” hahaha.

Kemudian ketika hari pengajian tiba, suasana di masjid begitu meriah. Jamaah dari berbagai desa hadir, dan kami disambut dengan baik. Saya ikut menjadi panitia, yakni menjaga parkiran bersama beberapa pemuda sekitar, berbincang santai tentang pengalaman kegiatan pengalaman lapangan dan kehidupan di desa. Sementara itu, teman-teman perempuan kegiatan pengalaman lapangan dan ibu-ibu Muslimat tampak sibuk menyiapkan konsumsi untuk jamaah. Saya merasa bahwa kegiatan seperti ini adalah momen berharga yang mempererat hubungan antara mahasiswa kegiatan pengalaman lapangan dan masyarakat.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa berbaur dengan masyarakat bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan mereka. Masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan pengalaman lapangan di desa ini mengajarkan saya bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bisa menjadi jembatan untuk lebih diterima dan dihargai oleh warga sekitar.